

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan *ego identity* merupakan peristiwa yang besar dalam perkembangan kepribadian. Pembentukan *ego identity* terjadi pada masa remaja akhir, *ego identity* menandai akhir masa kanak-kanak dan awal masa dewasa. Dalam pembentukan *ego identity* melibatkan keterampilan pada masa kecil, keyakinan, dan identifikasi menjadi satu kesatuan yang kurang lebih berhubungan dan unik yang memberikan masa dewasa awal dengan kedua rasa yang kesinambungan dengan masa lalu dan arah untuk menuju masa depan (Pérez et al., 1993).

Menurut Erikson (Muttaqin, 2016), pembentukan identitas merupakan tugas perkembangan yang utama bagi remaja. Erikson (Wahyuningsih, 2009) mengemukakan bahwa tugas pembentukan identitas pada masa remaja dan dewasa muda adalah membuat pilihan dengan berbagai alternatif dan kemudian berkomitmen pada pilihan yang telah dibuat. Dapat dikatakan bahwa remaja dan orang dewasa awal membutuhkan perubahan melalui berbagai pilihan dalam kehidupan sebelum membuat komitmen pada hal – hal penting seperti kerja dan karir, hubungan interpersonal (menikah), dan ideologi/agama (kepercayaan dan nilai-nilai).

Masa remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Masa remaja adalah masa penting bagi pembentukan identitas dan perubahan fisik serta kognitif yang terjadi dalam fase hidup remaja yang dapat memberikan dampak besar pada diri remaja yang sedang berkembang. Masa remaja menurut Hurlock (Jannah, 2017) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir usia 13 tahun sampai 16 – 17 tahun dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini. Masa

remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan yaitu usia 18 – 22 tahun (Hurlock, 2003).

Menurut Biswas (Mahdia et al., 2018), remaja akhir berada dalam periode usia yang cukup penting dalam kehidupan individu, yaitu terdiri atas periode transisi dan transformasi. Masa remaja akhir adalah masa dimana banyak sekali permasalahan dalam usia dan pencarian identitas diri. Menurut Krori (Mahdia et al., 2018), remaja akhir berada pada masa dimana seringkali bermunculan pemikiran yang tidak realistis, serta merupakan masa menuju kedewasaan. Periode remaja akhir juga merupakan periode adaptasi pada transformasi kehidupan dan harapan sosial baru.

Konsep identitas, sebagaimana yang dimaksud oleh Erikson (Jespersen et al., 2013), mengacu pada pencarian aktif remaja untuk peran mereka, kontemplasi kekuatan dan kelemahan pribadi, dan sintesis simultan dari pengalaman hidup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Biasanya ketika individu memasuki masa remaja, individu akan menjalani masa dimana ia akan mempertanyakan siapa dirinya sebagai pribadi dalam masyarakat dan keluarganya. Dengan kata lain, dia akan mengalami krisis identitas. Melalui interaksi dalam lingkaran sosial individu dan pengalamannya, identitasnya akan dibentuk dan dibentuk menjadi *ego identity* yang terdefinisi dengan jelas (Muttaqin, 2016).

Marcia (1995) menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas. Status yang pertama adalah identitas *difusi*, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang kedua adalah status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah status identitas *moratorium* dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen (Wahyuningsih, 2009).

Menurut Purdie dkk. (Wahyuningsih, 2009) identitas diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan (seperti keluarga, budaya, masyarakat, teman sebaya, sekolah dan lingkungan kerja) dan interpretasi individu terhadap interaksi tersebut. Lebih lanjut Purdie dkk. (Wahyuningsih, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri adalah keluarga (nilai-nilai keluarga, pengasuhan, dan dukungan), orang-orang yang berarti seperti teman sebaya, sistem dan aktivitas sekolah, roles models, dan komunitas luas seperti media. Sejalan dengan pendapat Purdie dkk (Wahyuningsih, 2009) menjelaskan bahwa mengikuti logika Erikson, maka identitas dikonstruksi melalui proses umpan balik dari orang lain seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi (Wahyuningsih, 2009).

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh individu adalah lingkungan keluarga, yaitu orangtua dan anggota keluarga lain. Keluarga merupakan lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak sebagai tempat bersosialisasi. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak.

Santri yang berada di Pondok Pesantren ialah santri mukim, yakni tinggal dan belajar satu atap dengan pesantren. Mayoritas santri bersekolah Mts dan MA, dimana lokasi sekolah didalam kawasan Pesantren. Santri yang tinggal di pesantren mempunyai aturan – aturan yang harus ditaati oleh santri, seperti santri tidak boleh keluar pesantren tanpa ijin dari pengurus pesantren, santri dilarang untuk membawa barang – barang elektronik (seperti Handphone dan laptop), dll. Selain aturan – aturan yang ada di pesantren santri banyak mendapatkan ilmu agama dan juga santri mendapatkan ilmu pengetahuan secara umum.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 santri, santri masih kebingungan dalam menentukan masa depannya, seperti belum mengetahui setelah keluar dari pesantren dia melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja, kebingungan untuk memilih jurusan dan perguruan tinggi. Selain santri mengalami kebingungan dalam menentukan pilihannya setelah keluar dari pesantren, ternyata 3 santri mempunyai sikap kurang peduli terhadap dunia politik bahkan subyek tidak tahu menahu terhadap dunia politik. Namun, dalam dunia pertemanan mereka

mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain, meskipun santri merasa belum yakin dengan teman yang menurut mereka baik. Selain itu mereka juga mengetahui peran mereka didalam keluarga mereka meskipun mereka berada di pesantren, mereka juga mengatakan bahwa mereka kurang dekat dengan keluarga mereka. Santri juga merasa yakin dengan norma – norma yang mereka jalankan, seperti norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum. Yang membuat santri yakin dengan norma yang mereka jalankan adalah karena rasa percaya diri yang mereka tanamkan dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa remaja masih dalam proses status *ego identity* dalam berkembang. Status *ego identity* terdiri dari empat status yaitu identitas menyebar atau identitas bingung, tertutup, moratorium, dan identitas tercapai. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari fenomena gambaran status identitas diri remaja karena peneliti ingin mengetahui remaja berada pada status *ego identity* mana.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dituliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren dalam pengembangan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang terkait dengan gambaran status *ego identity* pada remaja pondok pesantren.

c. Bagi Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, baik secara tertulis ataupun tidak, yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang gambaran status *ego identity* di pondok pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian peneliti, yaitu status *ego identity* remaja. Penelitian sebelumnya antara lain:

1. *Jespersen, Kine, Jane Kroger & Monica Martinussen. (2013), dengan judul "Identity Status and Ego Development: A Meta-Analysis"*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara status identitas Marcia dan tahap perkembangan ego Loevinger melalui teknik meta-analisis. Teori dan penelitian sebelumnya telah menyarankan hubungan konseptual dan empiris. Sebuah database awal dari 565 studi empiris status identitas dalam kaitannya dengan kepribadian, perilaku, relasional, dan variabel perkembangan, dilakukan antara tahun 1966 dan 2005, diidentifikasi dari database Internasional PsycINFO, ERIC, Abstrak Sosiologis, dan Abstrak Disertasi menggunakan istilah pencarian berikut : "status identitas," "identitas dan Marcia," "identitas dan identitas Marcia," dan "identitas ego." Empat belas investigasi difokuskan pada hubungan antara status identitas dan perkembangan ego, dan 11 dari studi ini menyediakan data yang layak untuk meta-analisis (n/4943). Hasil menunjukkan rasio odds rata-rata yang kuat

(3,02) untuk asosiasi status identitas moratorium pencapaian dan tahap perkembangan ego pascakonformis versus status identitas difusi penyitaan dan tahap pengembangan ego non-pasca konformis. Meskipun pencapaian identitas dikaitkan dengan tahap perkembangan ego pascakonformis (berarti $r = 0,42.15$), tidak ada hubungan yang ditemukan antara status identitas yang diambil alih dan tahap perkembangan ego yang konformis. Sedang, korelasi rata-rata positif ($r = 0,35$) ditemukan antara status identitas dan perkembangan ego. Hasil dibahas dalam kerangka struktur organisasi yang mungkin mendasari dua model perkembangan. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui gambaran status *ego identity* remaja pesantren.

2. *Muttaqin, Darmawan & Endang Ekowarni. (2016), dengan judul "Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta"*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komponen pembentukan identitas remaja pada konteks Indonesia khususnya di Yogyakarta, terutama terkait perbedaan gender dan kelompok usia serta keterkaitan antar komponen pembentukan identitas. Partisipan penelitian adalah 450 (225 laki-laki dan 225 perempuan) remaja Indonesia berusia 12-21 tahun yang terdiri dari remaja awal, tengah, dan akhir. Alat ukur *Identity Style Inventory*, *Utrecht-Management of Identity Commitments Scale*, dan *Ego Identity Process Questionnaire* digunakan untuk mengukur gaya identitas (informatif, normatif, dan menunda-menghindar), dimensi identitas (komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen), dan status identitas (*diffusion, foreclosure, moratorium, dan achievement*). Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan gaya, dimensi, dan status identitas ditinjau dari gender dan kelompok usia. Keterkaitan antara gaya, dimensi, dan status identitas remaja juga ditemukan pada konteks Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui gambaran status *ego identity* pada remaja pesantren. Sedangkan pada penelitian ini untuk memahami komponen pembentukan identitas diri remaja.

3. Wahyuningsih, Hepi (2009), dengan judul “PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS AGAMA (RELIGIOUS IDENTITY FORMATION) REMAJA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran orangtua dalam pembentukan identitas agama remaja. Berdasarkan hasil analisis data pada kelompok subyek dengan identitas agama foreclosure, ditemukan bahwa kedua orangtua dari masing-masing subjek berusaha menerapkan ajaran agama secara total dan berusaha melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunah. Kondisi keberagamaan kedua orangtua kemudian menyebabkan kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak (subyek). Pada kelompok dengan status identitas agama achievement memiliki kedua orangtua yang salah satu dari kedua orangtuanya yaitu ayah tidak/ kurang melaksanakan ajaran. Berkaitan dengan cara orangtua dalam menanamkan nilai agama pada anak (remaja), ditemukan bahwa orangtua pada subyek kelompok foreclosure menggunakan cara yang lebih beragam dibanding orangtua pada subyek kelompok achievement. Cara-cara yang digunakan orangtua pada kelompok foreclosure adalah pengajaran langsung, penerapan aturan, pemberian nasihat, pemberian hadiah ketika anak melaksanakan aturan atau perintah orangtua, pemberian hukuman, pemberian contoh, pemberian peringatan, diskusi, ajakan melaksanakan ibadah, dan menyediakan guru mengaji. Sedangkan cara yang digunakan orangtua pada kelompok achievement adalah mengajarkan hal-hal pokok dalam agama atau terkait peribadatan, memberikan contoh, memberikan peringatan, menyuruh anak melakukan ibadah, dan menyediakan guru agama. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada tujuannya yaitu untuk mengetahui gambaran status *ego identity* pada remaja pesantren, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran orangtua dalam pembentukan identitas agama remaja.